BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 PT.Ades Waters Indonesia Tbk

PT Ades Waters Indonesia Tbk (Perseroan), perusahaan yang berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat di Perkantoran Hijau Arkadia, JL. TB. Simatupang Kav 88, Jakarta didirikan dengan nama PT. Alfindo Putrasetia di tahun 1985. Nama perseroan telah di ubah beberapa kali; terakhir di tahun 2004, ketika nama Perseroan di ubah menjadi PT Ades Waters Indonesia Tbk.

Komposisi pemegang saham pada tanggal 31 Desember 2007 adalah 91,94% dimiliki oleh Water Partner Bottling S. A,. 2,88% dimiliki oleh USG AG, Singapore- UBS Equities dan 5,18% dimiliki oleh masyarakat lain (*Other public shareholder*)

4.1.2 PT.Fast Food Indonesia Tbk

PT Fast Food Indonesia Tbk. Adalah pemilik tunggal waralaba KFC di Indonesia, didirikan oleh Gelael Group pada tahun 1978 sebagai pihak pertama yang memperoleh waralaba KFC untuk Indonesia. Perseroan mengawali operasi restoran pertamanya pada bulan Oktober 1979 di jalan Melawai, Jakarta, dan sukses outlet ini kemudian diikuti dengan pembukaan outlet – outlet selanjutnya di Jakarta dan perluasan area cakupan hingga ke kota – kota besar lain di

Indonesia Antara lain Bandung, Semarang, Surabaya. Medan, Makasar, dan Menado. Keberhasilan yang terus diraih dalam pengembangan merek menjadikan KFC sebagai bisnis waralaba sepat sajiyang dikenal luas dan dominan di Indonesia.

Bergabungnya Salim Group sebagai pemegang saham utama telah meningkatkan pengembangan Perseroan pada tahun 1990, dan pada tahun 1993 terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Jakarta sebagai langkah untuk semakin mendorong pertumbuhannya. Kepemilikan saham mayoritas pada saat ini adalah 79,6% dengan pendistribusian 43,8% kepada PT.Galael Pratama dari Galael Group, dan 35,8% kepada PT.Megah Eraraharja dari salim Group, sementara saham minoritas (20,4%) didistribusikan kepada public dan koperasi karyawan.

4.1.3 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (perusahaan), didirikan di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT.Panganjaya Intikusuma berdasarkan akta notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari, antara lain, produksi mie, penggilingan tepung terigu, kemasan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Saat ini, perusahaan terutama bergerak di bidang pembuatan mie dan penggilingan tepung terigu.

Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, lantai 27, Jendral Sudirman, kav. 76 – 78, Jakarta, Indonesia. Sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan

Sulawesi. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1990. Komposisi pemegang saham pada tanggal 31 Desember 2007 adalah 80% dimiliki oleh PT.Indofood Sukses Makmur Tbk, 12,93% dimiliki oleh PT.Birina Multidaya, 3,84% dimiliki oleh PT.Bina Makna Indopratama, dan 3,23% dimiliki PT.Metro Lintas Nusa.

4.1.4 PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

Perseroan didirikan pada tanggal 3 Juni 1929 berdasarkan akta notaris No. 8 dari Tjeerd Dijkstra, notaris Medan, dengan mana N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Perseroan berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat berlokasi di Ratu Plaza Building lantai 24, Jl. Jendral Sudirman Kav. 9, Jakarta 10270, dan pabrik berlokasi di Jl. Daan mogot KM. 19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari, Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Perseroan adalah bagian dari kelompok Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Heineken Internasional B.V. Sesuai dengan anggaran dasar, perseroan beroperasi dalam industry bird an minuman lainnya. Untuk mencapai tujuan usahanya, perseroan dapat melakukan transaksi – transaksi sebagai berikut:

- Produksi bird an minuman lainnya dan produk – produk lain yang relevan
- Pemasaran produk – produk tersebut diatas, pada pasar local dan interlokal
- Impor atas bahan – bahan promosi yang relevan dengan produk – produk di atas

Komposisi pemegang saham pada tanggal 31 Desember 2007 adalah 75,94% dimiliki oleh Heineken Internasional B.V, 16,63% dimiliki masyarakat, dan 7,43% dimiliki oleh Hollandsch Administratiekantoor B.V.

4.1.5 PT. Mayora Indah Tbk

PT. Mayora Indah Tbk (IDX: MYOR) atau Mayora Group adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Februari1977. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 Juli 1990. Saat ini mayorittas kepemilikan saham dimiliki oleh PT. Unita Branindo sebanyak 32,93%.

PT. Mayora Indah Tbk didirikan dengan akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari notaris Poppy Savitri Parmanto SH. Sebagai pengganti dari notaris Ridwaan Suselo SH. Akta pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/5/14 tanggal 3 Januari 1978 dan telah didaftarkan pada Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Tangerang No. 2/PNTNG/1978 tanggal 10 Januari 1978. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang terakhir dengan akta notaris adam Kasdarmadji SH. No. 448 tanggal 27 Juni 1997, antara lain mengenai maksud dan tujuan perusahaan. Akta perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-620.HT.01.04.TH98 tanggal 6 Februari 1998.

Perusahaan berdomisili di Tangerang dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Bekasi kantor Pusat Perusahaan berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang

Raya No. 21-23, Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industry, perdagangan serta agen atau perwakilan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Jumlah karyawan perusahaan dan anak perusahaan hingga saat ini sebanyak 5300 karyawan.

4.1.6 PT. Ultra Jaya Milk Tbk

PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk, selanjutnya disebut "Perseroan", didirikan dengan akta No. 8 tanggal 2 November 1971 jo akta perubahan No. 71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasasmita, SH. Perseroan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Perseroan bergerak dalam bidang industry makanan dan minuman, khususnya minuman aseptic yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perseroan juga memproduksi rupa – rupa mentega, teh celup, konsetrat buah – buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.

Perseroan melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan multinasional seperti dengan Nestle, Morinaga, dan lain – lain. Perseroan memasarkan hasil produksinya ke toko – toko, P&D, supermarket, grosir, hotel, institusi, bakeri dan konsumen lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan melakukan ekspor ke beberapa Negara. Untuk menunjang kegiatan pemasaran dan mempelancar

distribusi produknya, perseroan memiliki kantor perwakilan dan *stock point* yang terbesar di Pulau Jawa.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Price To Book Value Pada Perusahaan Food and Baverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

Price To Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut (**Darmadji** dan **Fakhrudin, 2001:303).**

$$\textit{Price To Book Value}=\frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}X100\%$$

Maka dengan PBV para calon investor harus mampu menilai dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, Hal ini berarti bahwa dalam ber investasi investor memperhatikan PBV sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi,

dari hasil penelitian akhirnya diperoleh gambaran rata-rata pada perusahaan sektor food and baverages yang terdaftar dibursa efek indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Price To Book Value pada perusahaan Food and Baverages yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)

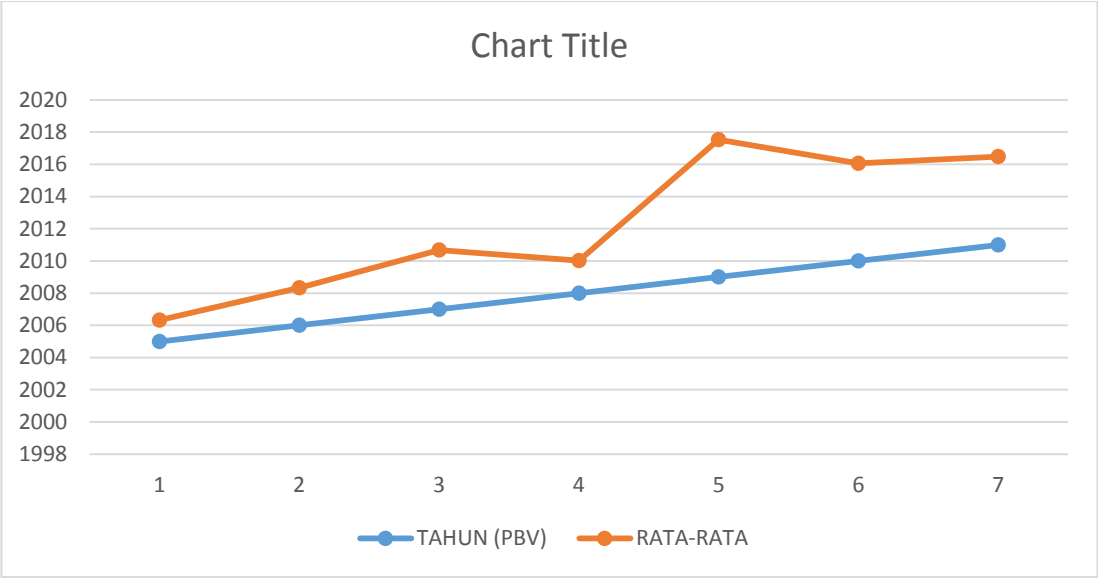
PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	PBV	PERKEMBANGAN	FLUKTUASI
PT.Ades Waters Indonesia Tbk	ADES	2005	-2.83	-	-
		2006	-0.07	-97.52%	TURUN
		2007	6.42	-9,271.42%	TURUN
		2008	2.56	-60.12%	TURUN
		2009	5.53	116.01%	NAIK
		2010	9.57	73.05%	NAIK
		2011	4.74	-50.47%	TURUN
PT.Fastfood Indonesia Tbk	FAST	2005	2.35	-	-
		2006	2.82	20%	NAIK
		2007	2.9	2.83%	NAIK
		2008	2.87	-1.03%	TURUN
		2009	3.63	26.48%	NAIK
		2010	5.12	41.04%	NAIK
		2011	5.51	7.61%	NAIK
PT.Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2005	1.99	-	-
		2006	2.53	27.13%	NAIK
		2007	3.41	34.78%	NAIK
		2008	0.95	-72.14%	TURUN
		2009	3.07	223.15%	NAIK
		2010	2.55	-16.93%	TURUN

		2011	1.28	-49.80%	TURUN
PT.Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2005	4.62	-	-
		2006	5.84	26.40%	NAIK
		2007	5.86	0.34%	NAIK
		2008	3.03	-48.29%	TURUN
		2009	35.45	1,069.96%	NAIK
		2010	12.29	-65.33%	TURUN
		2011	14.26	16.02%	NAIK
PT.Mayora Indah Tbk	MYOR	2005	0.7	-	-
		2006	1.28	82.85%	NAIK
		2007	1.24	-3.12%	TURUN
		2008	0.7	-43.54	TURUN
		2009	2.18	211.42%	NAIK
		2010	4.14	89.90%	NAIK
		2011	4.51	8.93%	NAIK
PT.Ultra Jaya Milk Tbk	ULTJ	2005	1.1	-	-
		2006	1.54	40%	NAIK
		2007	2.26	46.75%	NAIK
		2008	2.04	-9.73%	TURUN
		2009	1.41	-30.88%	TURUN
		2010	2.69	90.78%	NAIK
		2011	2.61	-2.97%	TURUN

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *Price To Book Value* yang baik. Diantara keenam perusahaan di sector makanan

dan minuman yang di teliti selama tahun 2005-2011, PT. Fastfood Indonesia Tbk yang memiliki nilai *Price To Book Value* yang paling baik dibandingkan perusahaan lainnya. Walaupun terjadi krisis pada tahun 2008 yang berdampak pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, PT. Fastfood Indonesia Tbk bisa menahan dampak yang terjadi sehingga perusahaan bisa kembali beroperasi. Adapun grafik yang menunjukkan perkembangan *Price To Book Value* setiap perusahaan sebagai berikut :



TAHUN (PBV)	ADES	FAST	INDF	MLBI	MYOR	ULTJ	RATA-RATA
2005	-2.83	2.35	1.99	4.62	0.7	1.1	1.32
2006	-0.07	2.82	2.53	5.84	1.28	1.54	2.32
2007	6.42	2.9	3.41	5.86	1.24	2.26	3.68
2008	2.56	2.87	0.95	3.03	0.7	2.04	2.02
2009	5.53	3.63	3.07	35.45	2.18	1.41	8.54
2010	9.57	5.12	2.55	12.29	4.14	2.69	6.06
2011	4.74	5.51	1.28	14.26	4.51	2.61	5.48

Gambar 4.1
Perkembangan rata-rata Price To Book Value pada perusahaan Food and Baverages yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)

Terlihat dari tabel dan gambar di diatas, di ketahui bahwa rata-rata perkembangan *price to book value* dari tahun 2005-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2005-2006 *price to book value* terbesar dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 4,62% - 5,84% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ades Waters Indonesia Tbk sebesar -2,83% - -0,07%. Pada tahun 2007 nilai *price to book value* terbesar dimiliki oleh PT. Ades Waters Indonesia Tbk sebesar 6,42% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk sebesar 1,24%, walaupun di banding kan tahun sebelum nya PT. Ades Waters Tbk mengalami kenaikan yang sangat drastis pada tahun ini.

Pada tahun 2008 nilai *price to book value* terbesar dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 3,03% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk sebesar 0,7%. Pada tahun 2009 nilai *price to book value* terbesar dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 35,45% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar 1,41%.

Pada tahun 2010-2011 nilai *price to book value* terbesar dimiliki PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 12,29% - 14,26% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur sebesar 2,55% - 1,28%.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh, (**Darmadji** dan **Fakhrudin, 2001:303).** *Price To Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut.

Meningkatnya pertumbuhan UKM di Indonesia ternyata cukup di dominasi oleh industri makanan dan minuman. Sejak beberapa tahun yang lalu, perkembangan bisnis di bidang makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2009 silam dimana industri tersebut meningkat dari yang hanya 2,34% (Th.2008) mengalami lonjakan pesat menjadi 11,22% dengan volume penjualan hingga Rp 555 Trilyun (Th. 2009).

Meskipun peningkatannya sangat tinggi di tahun 2009, namun pada saat krisis global terjadi pada tahun 2010 silam, sektor industri makanan dan minuman sempat mengalami penurunan yang cukup hebat menjadi 2,73% walaupun omsetnya masih tetap tinggi yaitu menyentuh angka Rp 605 Trilyun. Dan yang lebih menggembirakan lagi, pada tahun 2011 industri makanan dan minuman kembali bersinar dengan mengalami peningkatan sekitar 9,34% pada kuartal kedua.

http://bisnisukm.com/

Dari segi pertumbuhan industri, sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang relatif positif. Pada 2008 industri makanan/minuman/tembakau tercatat tumbuh 2,34% yang langsung melesat menjadi 11,22% pada 2009. Pada 2010 turun lagi menjadi 2,73% akibat perlambatan pertumbuhan lantaran imbas krisis ekonomi. Namun, angka pertumbuhan industri makanan dan minuman kembali naik menjadi 4,04% pada kuartal pertama 2011 dan 9,34% pada kuartal kedua di 2011.

http://industri.kontan.co.id/

4.2.2 Perkembangan Price Earning Ratio pada Perusahaan Food and Baverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2011

Price Earning Ratio (PER) atau rasio laba dari saham merupakan salah satu cara untuk mengukur prestasi saham di bursa efek. PER dapat dihitung dengan membagi harga saham pada suatu saat dengan laba per lembar saham/earning per share (EPS) suatu periode tertentu. **Ardiani IkaS** dan **Andy Kridasusila(2007:103)** menambahkan bahwa PER merupakan pengukuran yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan

Menurut **(Hin, 2008:75)** dalam **(Sarton Sinamenda, 2009)**

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{Market\ Price\ Per\ Share\ of\ Common\ Stock}{Earning\ Per\ Share} X100\%$$

Maka dengan PER para calon investor harus mampu menilai dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa dalam ber investasi investor memperhatikan PER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, dimana dengan meningkatnya PER investor mengharapkan adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata Price Earning Ratio pada perusahaan Food and Baverages yang terftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.2
Perkembangan Price Earning Ratio pada perusahaan Food and Baverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

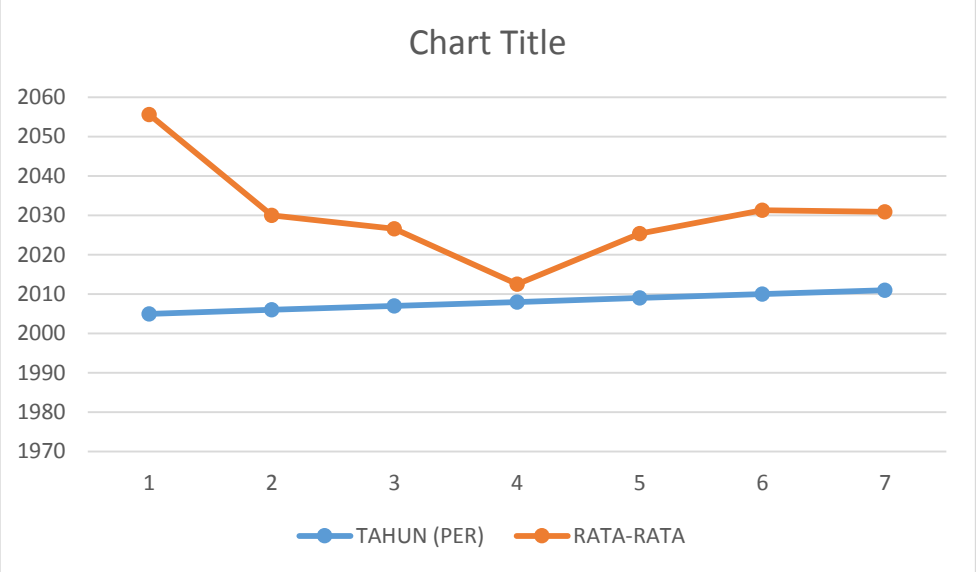
PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	PER	PERKEMBANGAN	FLUKTUASI
PT . Ades Waters Indonesia Tbk	ADES	2005	-2.08	-	-
		2006	-1.29	-37.98%	TURUN
		2007	-2.78	115.50%	NAIK
		2008	-8.73	214.02%	NAIK
		2009	23.13	-364.94%	TURUN
		2010	30.19	30.52%	NAIK
		2011	23.03	-23.71%	TURUN
PT. Fastfood	FAST	2005	12.97	-	-

Indonesia Tbk		2006	11.78	-9.17%	TURUN
		2007	10.66	-9.50%	TURUN
		2008	11.04	3.56%	NAIK
		2009	12.75	15.48%	NAIK
		2010	20.57	61.33%	NAIK
		2011	20	-2.77%	TURUN
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2005	69.3	-	-
		2006	19.28	-72.17%	TURUN
		2007	24.81	28.68%	NAIK
		2008	7.89	-68.19%	TURUN
		2009	15.02	90.36%	NAIK
		2010	14.5	-3.46%	TURUN
		2011	8.05	-44.48%	TURUN
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2005	12.11	-	-
		2006	15.75	30.05%	NAIK
		2007	13.73	-12.82%	TURUN
		2008	4.69	-65.84%	TURUN
		2009	10.95	133.47%	NAIK
		2010	13.08	19.45%	NAIK
		2011	14.91	13.99%	NAIK
PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	2005	13.75	-	-
		2006	13.27	-3.49%	TURUN
		2007	9.47	-28.63%	TURUN
		2008	4.45	-53.00%	TURUN

		2009	9.27	108.31%	NAIK
		2010	17.03	83.71%	NAIK
		2011	22.58	32.58%	NAIK
PT. Ultra Jaya Milk Tbk	ULTJ	2005	197.76	-	-
		2006	85.29	-56.87%	TURUN
		2007	61.93	-27.38%	TURUN
		2008	7.61	-87.71%	TURUN
		2009	27.39	259.92%	NAIK
		2010	32.63	19.13%	NAIK
		2011	30.79	-5.63%	TURUN

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *Price Earning Ratio* yang baik. Diantara keenam perusahaan di sector makanan dan minuman yang di teliti selama tahun 2005-2011, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* yang paling baik dibandingkan perusahaan lainnya. Walaupun terjadi krisis pada tahun 2008 yang berdampak pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk bisa menahan dampak yang terjadi sehingga perusahaan bisa kembali beroperasi. Adapun grafik yang menunjukkan perkembangan *Price Earning Ratio* setiap perusahaan sebagai berikut :



TAHUN (PER)	ADES	FAST	INDF	MLBI	MYOR	ULTJ	RATA-RATA
2005	-2.08	12.97	69.3	12.11	13.75	197.76	50.63
2006	-1.29	11.78	19.28	15.75	13.27	85.29	24.01
2007	-2.78	10.66	24.81	13.73	9.47	61.93	19.63
2008	-8.73	11.04	7.89	4.69	4.45	7.61	4.49
2009	23.13	12.75	15.02	10.95	9.27	27.39	16.41
2010	30.19	20.57	14.5	13.08	17.03	32.63	21.33
2011	23.03	20	8.05	14.91	22.58	30.79	19.89

Gambar 4.2

Perkembangan rata-rata Price Earning Ratio Perusahaan Food and Baverages yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia

Terlihat dari tabel dan gambar di diatas, di ketahui bahwa rata-rata perkembangan *price earning ratio* dari tahun 2005-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2005-2006 *price earning ratio* terbesar dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar 197,76% - 85,29% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ades Waters Indonesia Tbk sebesar -2,08% - -1,29%. Pada tahun 2007 nilai *price*

earning ratio terbesar dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar 61,93% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ades Waters Indonesia Tbk sebesar -2,78%, Pada tahun 2008 nilai *price earning ratio* terbesar dimiliki oleh PT. Fastfood Indonesia Tbk sebesar 11,04% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ades Waters Indonesia Tbk sebesar -8,73%. Pada tahun 2009 nilai *price earning ratio* terbesar dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar 27,39% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk sebesar 9,27%. Pada tahun 2010-2011 nilai *price earning ratio* terbesar dimiliki PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar 32,63% - 30,79% sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur sebesar 14.5% - 8,05%.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Tryfino, (2009: 12)**, Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Semakin kecil PER suatu saham maka akan semakin baik sehingga bisa disimpulkan bahwa rasio PER memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap harga saham.

Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mencatat, omset industri makanan dan minuman di Indonesia baru mencapai Rp326 Triliun atau 21,7 persen dari pangsa pasar makanan dan minuman domestik sebesar Rp1.500 Triliun.

Ketua GAPMMI, Thomas Dharmawan, pernah menyebutkan, dari total pangsa pasar makanan dan minuman sebesar Rp1.500 Triliun itu, sebesar Rp1.000 Triliun di antaranya merupakan makanan segar. “Industri makanan hanya

mengambil pangsa Rp326 Triliun, dan impor makanan dan minuman sebesar Rp150 Triliun," kata Thomas.

Satu persatu, sektor industri dan perdagangan di tanah air, mulai ketar – ketir terhempas 'badai' krisis. Beberapa diantaranya malah sudah gulung – tikar. Ada juga yang terpaksa mengurangi produksi hingga lebih 50 persen akibat daya beli yang terus merosot. PHK (pemutusan hubungan kerja) terjadi di mana – mana. Situasi ekonomi sulit diprediksi.

Tahun 2008, meski krisis global mendera tanah air, bisnis makanan dan minuman masih mampu meningkat sekitar 14,9%. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 13,5% pada tahun 2004, 20,1% tahun 2005, 31% tahun 2006, 17,5% tahun 2007 dan 14,9% pada tahun 2008.

http://ver2.pinbis.com/

4.2.3 Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Food and baverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2011

Terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham **(Jogiyanto, 2008:118)**, yaitu:

1. Nilai Buku dan Nilai-nilai Lain yang Berhubungan

a. Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham.

b. Agio saham (*additional paid in capital* atau *in excess of par value*) merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya.

c. Nilai modal disetor (*paid in capital*) merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau dengan saham biasa. Nilai modal disetor merupakan penjumlahan total nilai nominal ditambah dengan agio saham.

d. Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Laba yang tidak dibagikan ini diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal.

e. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai Pasar (*market value*) adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar berbeda dengan nilai buku. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai Intrinsik (*intrinsic value*) merupakan nilai sebenarnya dari saham atau nilai seharusnya dari suatu saham.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rata-rata perkembangan harga saham pada perusahaan sektor food and baverages yang terdaftar di bursa efek indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Harga Saham pada perusahaan Food and Baverages yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)

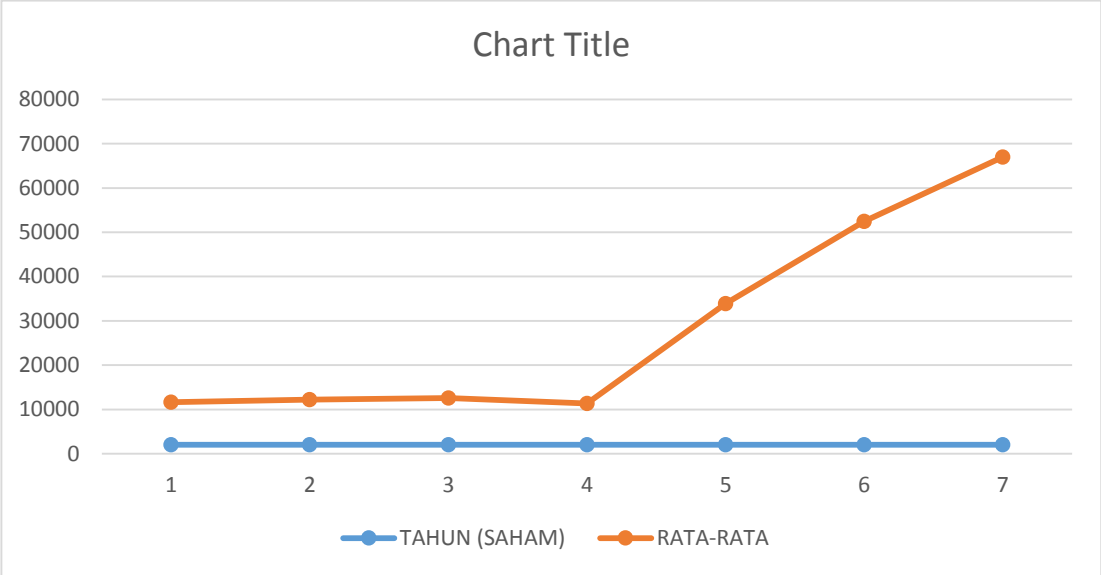
PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	HARGA SAHAM	PERKEM BANGAN	FLUKTUASI
PT . Ades Waters Indonesia Tbk	ADES	2005	1660	-	-
		2006	1110	-33.13%	TURUN
		2007	730	-34.23%	TURUN
		2008	225	-69.17%	TURUN
		2009	640	184.44%	NAIK
		2010	1620	154.12%	NAIK
		2011	1010	-37.65%	TURUN
PT. Fastfood Indonesia Tbk	FAST	2005	1200	-	-
		2006	1820	51.66%	NAIK
		2007	2450	34.61%	NAIK
		2008	3100	26.53%	NAIK
		2009	5200	67.74%	NAIK
		2010	9200	76.92%	NAIK
		2011	9950	8.15%	NAIK
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2005	910	-	-
		2006	1350	48.35%	NAIK
		2007	2575	90.74%	NAIK
		2008	930	-63.88%	TURUN
		2009	3550	281.72%	NAIK
		2010	4875	37.32%	NAIK

		2011	4600	-5.64%	TURUN
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	2005	50000	-	-
		2006	55000	10%	NAIK
		2007	55000	0%	NAIK
		2008	49500	-10%	TURUN
		2009	177000	257.57%	NAIK
		2010	274950	55.33%	NAIK
		2011	359000	30.56%	NAIK
PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	2005	820	-	-
		2006	1620	97.56%	NAIK
		2007	1750	8.02%	NAIK
		2008	1140	-34.85%	TURUN
		2009	4500	294.73%	NAIK
		2010	10750	138.88%	NAIK
		2011	14250	32.55%	NAIK
PT. Ultra Jaya Milk Tbk	ULTJ	2005	3100	-	-
		2006	435	-85.96%	TURUN
		2007	650	49.42%	NAIK
		2008	900	38.46%	NAIK
		2009	580	-35.55%	TURUN
		2010	1210	108.62%	NAIK
		2011	1080	-10.74%	TURUN

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai Harga Sahamyang baik. Diantara keenam perusahaan di sector makanan dan

minuman yang di teliti selama tahun 2005-2011, PT. Mayora Indah Tbk yang memiliki nilai Harga Saham yang paling baik dibandingkan perusahaan lainnya. Walaupun terjadi krisis pada tahun 2008 yang berdampak pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, PT. Mayora Indah Tbk bisa menahan dampak yang terjadi sehingga perusahaan bisa kembali beroperasi. Adapun grafik yang menunjukkan perkembangan Harga Saham setiap perusahaan sebagai berikut :



TAHUN (SAHAM)	ADES	FAST	INDF	MLBI	MYOR	ULTJ	RATA-RATA
2005	1660	1200	910	50000	820	3100	9615
2006	1110	1820	1350	55000	1620	435	10222.5
2007	730	2450	2575	55000	1750	650	10525.83
2008	225	3100	930	49500	1140	900	9299.16
2009	640	5200	3550	177000	4500	580	31911.66
2010	1620	9200	4875	274950	10750	1210	50434.16
2011	1010	9950	4600	359000	14250	1080	64981.66

Gambar 4.3
Perkembangan rata-rata Harga Saham Perusahaan Food and Baverages yang Terdaftar di Bursa Efek indonesia

Terlihat dari tabel dan gambar di diatas, di ketahui bahwa rata-rata perkembangan Harga Saham dari tahun 2005-2011 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2005-2006 Harga Saham terbesar dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp.50000–Rp.55000 sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar Rp.3100 – Rp.435. Pada tahun 2007 nilai Harga Saham terbesar dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp.55000 sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar Rp.650, Pada tahun 2008 nilai Harga Saham terbesar dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp.49500 sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ades Waters Indonesia Tbk sebesar Rp.225. Pada tahun 2009 nilai Harga Saham terbesar dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp.177000 sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar Rp.580. Pada tahun 2010-2011 nilai Harga Saham terbesar dimiliki PT. Multi Bintang

Indonesia Tbk sebesar Rp.274950 – Rp.359000 sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh PT. Ades Waters Indonesia sebesar Rp.1620 – Rp.1010.

Tahun 2008, meski krisis global mendera tanah air, bisnis makanan dan minuman masih mampu meningkat sekitar 14,9%. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 13,5% pada tahun 2004, 20,1% tahun 2005, 31% tahun 2006, 17,5% tahun 2007 dan 14,9% pada tahun 2008.

Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mencatat, omset industri makanan dan minuman di Indonesia baru mencapai Rp326 Triliun atau 21,7 persen dari pangsa pasar makanan dan minuman domestik sebesar Rp1.500 Triliun.

Ketua GAPMMI, Thomas Dharmawan, pernah menyebutkan, dari total pangsa pasar makanan dan minuman sebesar Rp1.500 Triliun itu, sebesar Rp1.000 Triliun di antaranya merupakan makanan segar. “Industri makanan hanya mengambil pangsa Rp326 Triliun, dan impor makanan dan minuman sebesar Rp150 Triliun,” kata Thomas.

Thomas mengakui kalau industri makanan dan minuman masih kebal terhadap hantaman krisis dibandingkan industri manufaktur lain yang kini tengah mengalami masalah. Begitu pun industri makanan dan minuman harus mengantisipasi kondisi itu sejak dini.

http://ver2.pinbis.com

4.3 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji keabsahan hasil estimasi model regresi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu 7 tahun pengamatan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang

sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi berdistribusi normal / tidak maka kesimpulan uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PBV	PER	Harga_saham
N		42	42	42
Normal Parameters[a,b]	Mean	4.2060	22.3460	27049.2857
	Std. Deviation	5.80812	32.94260	72735.59251
Most Extreme Differences	Absolute	.269	.282	.403
	Positive	.269	.282	.403
	Negative	-.225	-.199	-.356
Kolmogorov-Smirnov Z		1.742	1.829	2.613
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005	.002	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

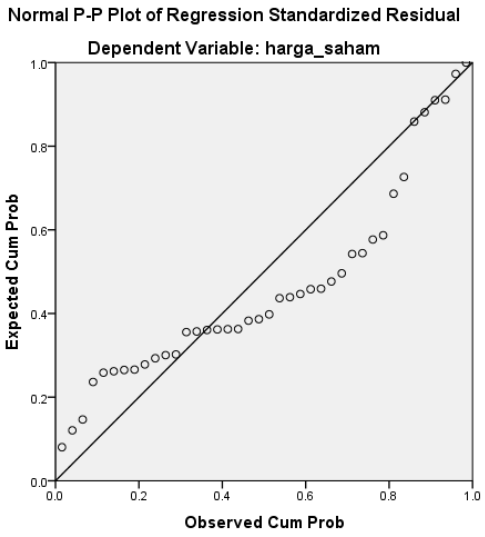
Pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai probabilitas Ashymp. Sig yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov yaitu:

1. Nilai Asymp. Sig. *Price To Book Value sebesar* 0,005> 0,05

2. Nilai Asymp. Sig. *Price Earning Ratio Ratio* 0,002> 0,05
3. Nilai Asymp. Sig. Harga Saham 0,000> 0,05

Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Secara visual gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Berdasarkan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat

digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal. Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* < 0,10 dan *Variance Inflation Factors (VIF)* > 10 pada model regresi. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.991	1.009
.991	1.009

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance Price To Book Value,* 0,991> 0,10
2. Nilai *tolerancePrice Earning Ratio,* 0,991> 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas *Price To Book Value dan Price earning Ratio*.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel *Price To Book Value*, 1.009< 10
2. VIF variabel *Price Earning Ratio*, 1.009< 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas *Price To Book Value dan Price earning Ratio*, artinya bahwa diantara variabel bebas *Price To Book Value dan Price earning Ratio* tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien.Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank *Spearman rho*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			PBV	PER	Harga Saham
Spearman's rho	PBV	Correlation Coefficient	1.000	.181	.993**
		Sig. (1-tailed)	.	.125	.000
		N	42	42	42
	PER	Correlation Coefficient	.181	1.000	.100
		Sig. (1-tailed)	.125	.	.264
		N	42	42	42
	Harga Saham	Correlation Coefficient	.993**	.100	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.264	.
		N	42	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X_1*Price To Book Value* (PBV) dan X_2*Price Earning Ratio*(PER) sebagai berikut:

1. Nilai *Correlation Coefficient* PBV sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai *Correlation Coefficient* PER sebesar -0,181 0<0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e *(error)* memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.

4. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.7
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

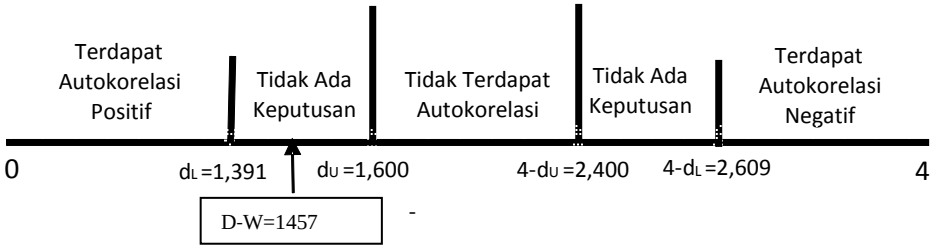
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.659[a]	.434	.405	56097.69706	1.457

a. Predictors: (Constant), PER, PBV

b. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.457 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 40 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,391 dan batas atasnya (d_U) = 1,600. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (1.457) berada di daerah daerah terdapat adanya autokorelasi positif maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi pada model regresi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Karena keempat asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regresi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terdapat autokorelasi positif.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI menggunakan regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data selama 7 tahun pengamatan pada 6 perusahaan. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan

komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS 20 *for windows*.

Bentuk model persamaan regresi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Harga Saham (rupiah)

X_1 = *Price To Book Value* dan (persen)

X_2 = *Price Earning Ratio* (persen)

a = konstanta

bi = koefisien regresi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Tabel 4.8

Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5722.326	12586.555		-.455	.652
	PBV	8199.050	1515.271	.655	5.411	.000
	PER	-76.667	267.158	-.035	-.287	.776

a. Dependent Variable: harga_saham

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\mathbf{Y= -5722.326 + 8199.050X_1-76.667X_2 +\varepsilon}$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = *Price To Book Value*

X_2 = *Price Earning Ratio*

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai a (konstanta) sebesar -5722.326 artinya jika *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* sama dengan nol maka harga saham bernilai -5722.326.
2. Nilai b_1X_1 sebesar 8199.050 artinya jika setiap kenaikan *Price To Book Value* sebesar satu persen diprediksi menaikan akan harga saham sebesar 8199.050% dengan asumsi *Price Earning Ratio* tidak berubah.
3. Nilai b_2X_2 sebesar -76.667 artinya jika setiap kenaikan *Price Earning Ratio*sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan indeks harga saham sebesar -76.667 dengan asumsi *Price To Book Value* tidak berubah.

4.3.3 Analisis Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi *pearson* digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara *Price To Book Value* ($X_{1)}$ dan *Price Earning Ratio*(X_2) dan Harga Saham (Y). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

1. **Korelasi Secara Parsial Price To Book Value Dengan Harga Saham Ketika Price Earning Ratio Tidak Berubah**

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_1 *Price To Book Value*dengan Y Harga Saham apabila X_2 *Price Earning Ratio* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi pearson tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Parsial Price To Book Value dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			PBV	Harga_saham
PER	PBV	Correlation	1.000	.655
		Significance (1-tailed)	.	.000
		df	0	39
	Harga_saham	Correlation	.655	1.000
		Significance (1-tailed)	.000	.
		df	39	0

Hubungan antara *Price To Book value* dengan Harga Saham ketika *Price Earning Ratio* tidak berubah adalah sebesar 0,655 dengan arah positif. Artinya *Price To Book value*memiliki hubungan yang sedang dengan harga saham ketika *Price Earning Ratio* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif

menggambarkan bahwa ketika *Price To Book value* meningkat maka harga saham akan meningkat, jika *Price Earning Ratio* tidak berubah.

1. **Korelasi Secara Parsial Price Earning Ratio Dengan Harga Saham Ketika Price To Book Value Tidak Berubah**

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_2 *Price Earning Ratio* dengan Y Harga Saham apabila X_1 *Price To Book Value* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi pearson tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*,yaitu:

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial Price Earning Ratio dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			PER	Harga_saham
PBV	PER	Correlation	1.000	-.046
		Significance (1-tailed)	.	.388
		df	0	39
	Harga_saham	Correlation	-.046	1.000
		Significance (1-tailed)	.388	.
		df	39	0

Hubungan antara *Price Earning Ratio* dengan harga saham ketika *Price To Book Value* tidak berubah adalah sebesar -0,046 dengan arah negatif. Artinya nilai *Price Earning Ratio* memiliki hubungan yang rendah dengan harga saham

ketika *Price To Book Value* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika *Price Earning Ratio* meningkat maka harga saham menurun, jika *Price To Book Value* tidak berubah.

4.3.4 Koefisien Determinasi.

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel "X_1" *Price To Book Value* dan "X_2" *Price Earning Ratio* variabel "Y" Harga Saham

Tabel 4.11

Tabel Statistik *SPSS* Koefisien Determinasi Parsial

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	(Constant)		
	PBV	.655	.658
	PER	-.035	-.097

a. Dependent Variable: harga_saham

Berikut hasil pengaruh secara parsial antara *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham dengan rumus (*betax zero order*) :

1. Variabel *Price To Book Value*= 0,.655x 0,.658 = 0,43099x100%= 43.099 %

2. Variabel *Price Earning Ratio* = -0.035 x -0,097 = 3,395 x 100%=0,3395 %

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap terhadap harga saham adalah *Price To Book Value*sebesar 43,099% dan diikuti *Price Earning Ratio* 0,3395%. Jika digabungkan 43,009% + 0,3395% = 43.3485 %

Tabel 4.12

Statistik SPSS Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.659[a]	.434	.405	56097.69706	1.457

a. Predictors: (Constant), PER, PBV

b. Dependent Variable: Harga_saham

Jika berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS dapat diperoleh koefisien determinasi yaitu sebesar 0,434. Ini berarti bahwa *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* mempengaruhi harga saham secara bersama-sama sebesar 43.3485%. Sedangkan sisanya sebesar 56.6515% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang peneliti gunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* tetap

mempengaruhi harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI termasuk dalam kategori rendah.

4.3.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Sebelumnya harus dicari terlebih dahulu nilait$_{tabel}$karena akan dibandingkan dengan nilai t_{hitung}. T_{tabel} diperoleh dari: Tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0{,}05$, dimana df = n-2, dan t (α/2; n-2) tabel distribusi t dengan uji dua pihak .α/2= 0,05/2 = 0,025 dan df = n – 2 = 42 – 2 = 40. Maka $t_{(0,025;40)}$= 2,024

1 Pengaruh Price To Book Value Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Untuk menguji pengaruh *Price To Book Value* terhadap harga saham dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

H_o ; $\beta_1 \leq 0$: *Price To Book Value* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

H_1 ; $\beta_{◴} > 0$: *Price To Book Value* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

a. Mencari nilai t_{hitung}

Tabel 4.13
Statistik SPSS Uji Parsial (Uji t)

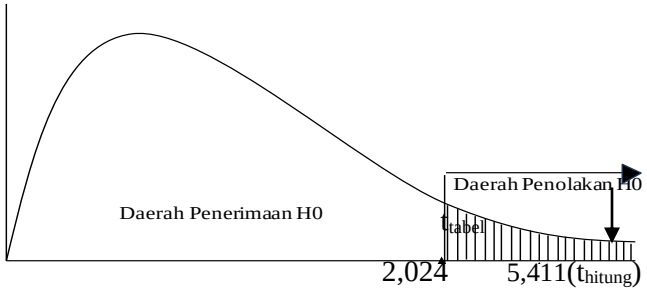
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5722.326	12586.555		-.455	.652
	PBV	8199.050	1515.271	.655	5.411	.000
	PER	-76.667	267.158	-.035	-.287	.776

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Price To Book Value* sebesar 5,411dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} 5,411 lebih besar dari t_{tabel} (2,024)

dengan nilai signifikasi 5% tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,024) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga H_a diterima . Karena t_{hitung} lebih besar darit_{tabel} dimana 5,411> 2,024. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Price To Book Value* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penolakan H_0 secara Parsial
Pengaruh Price To Book Value terhadap Harga Saham

b. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 5,411 berada pada daerah penolakan H_o, yang berarti bahwa *Price To Book Value* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh, *Price To Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut (**Darmadji** dan **Fakhrudin, 2001:303).**

Pengaruh Price Earning Ratio Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho ; $\beta_2 \leq 0$: *Price earning ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

H_1 ; $\beta_2 > 0$: *Price earning ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

b. Mencari nilai t_{hitung}

Tabel 4.14

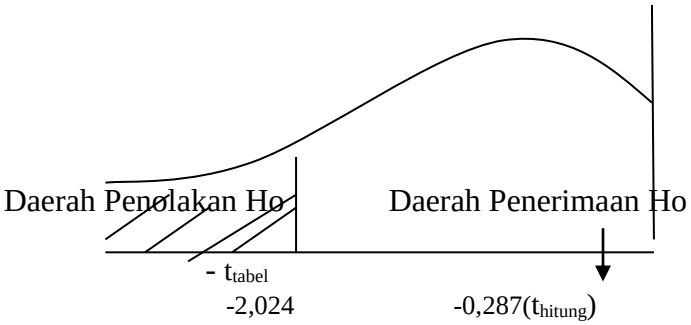
Statistik SPSS Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5722.326	12586.555		-.455	.652
	PBV	8199.050	1515.271	.655	5.411	.000
	PER	-76.667	267.158	-.035	-.287	.776

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.17 diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel PER sebesar -0,287 dengan nilai signifikansi sebesar 0,776. Karena nilai t_{hitung} (-0,287) lebih kecil dari t_{tabel} (2,024) dengan nilai signifikasi 5% tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,024) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho sehingga H_1 ditolak . Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dimana -0,287< 2,024 Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan H_0 secara Parsial
Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Harga Saham

c. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.10 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,287 berada pada daerah penerimaan Ho yang berarti *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Tryfino, (2009: 12)**, Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Semakin kecil PER suatu saham maka akan semakin baik sehingga bisa disimpulkan bahwa rasio PER memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap harga saham.